



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN SOSIAL SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Fitria¹, Abdul Jalil², Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang e-mail:

122201011148@unisma.ac.id, 2AbdulJalil@unisma.ac.id,

3EkoNasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

This comprehensive study aims to deeply analyze the multidimensional role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in increasing students' social awareness at Brawijaya Smart School (BSS) Senior High School in Malang. As an educational institution that upholds international standards, SMA BSS faces unique challenges in integrating Islamic spiritual values with the demands of global social competence in a highly heterogeneous socioeconomic environment. Using a qualitative approach with a case study design, this research explores how PAI teachers implement the values of Rahmatan lil 'Alamin in daily learning. Data were collected through participant observation, in-depth unstructured interviews with educators and students, and institutional documentation. The findings indicate that PAI teachers play a strategic role through five main functions: educators, spiritual guides, behavioral role models (qudwah), social motivators, and holistic evaluators. The implementation of moderate Islamic values—such as tawassut (moderation), tasamuh (tolerance), and musawah (equality)—is realized through cooperative pedagogical frameworks and philanthropic programs, notably the "Amal Jumat" cross-subsidy initiative. The implications demonstrate that the integration of religious values significantly increases students' transcendental empathy, reduces antisocial behaviors, and builds a socially resilient and inclusive school climate. This study confirms that religious education is a crucial instrument in shaping citizens who are intellectually intelligent and possess strong social integrity.

Keywords: *The Role of Islamic Religious Education Teachers, Social Awareness, SMA Brawijaya Smart School Malang*

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan sebuah instrumen rekayasa sosial dan peradaban yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kapasitas intelektual sekaligus membentuk watak bangsa yang bermartabat. Berdasarkan amanat fundamental dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, arah pendidikan di Indonesia tidak tereduksi semata-mata pada penguasaan kognitif dan keterampilan teknis. Sebaliknya, pendidikan diarahkan pada proses pendewasaan multidimensional untuk melahirkan insan kamil atau manusia paripurna yang memiliki keimanan dan ketakwaan, berakhlak mulia, sehat secara jasmani maupun rohani, berilmu,

mandiri, serta memiliki kesadaran kolektif sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam lanskap pemikiran ini, pendidikan merupakan upaya sadar melakukan transformasi nilai (transfer of values) yang menyentuh ranah eksistensi manusia, terutama yang berkaitan dengan tanggung jawab moral dan etika kemasyarakatan.

Namun, realitas sosiologis dan kultural di era modern menghadirkan disrupsi masif terhadap ekosistem pendidikan. Akselerasi teknologi informasi dan penggunaan gawai (gadget) yang tidak terkendali di kalangan remaja sering kali memicu fenomena alienasi sosial, menurunkan kualitas interaksi tatap muka, dan melahirkan sikap individualisme yang akut. Kondisi ini secara langsung mengancam pertumbuhan kesadaran sosial (social awareness). Kesadaran sosial adalah kapasitas kognitif dan afektif individu untuk memahami, menghargai, dan merespons kebutuhan serta dinamika masyarakat di sekitarnya secara proporsional. Kesadaran sosial ini tidak tergenerasi secara alamiah seiring usia, melainkan menuntut adanya intervensi pedagogis, pembiasaan disiplin, dan keteladanan yang terstruktur dengan baik di lingkungan sekolah.

Dalam merespons problematika defisit empati ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta tenaga pendidiknya menempati posisi sentral. Guru PAI mengemban tanggung jawab untuk membumikan etika sosial yang bersifat imanen guna mengatur interaksi antarmanusia secara harmonis (hablum minannas) di samping memperkuat relasi dengan Tuhan (hablum minallah). Melalui materi Akidah Akhlak, peserta didik dibimbing untuk mendekonstruksi bias kognitif, mereduksi perilaku antisosial, dan membangun paradigma berpikir yang peduli serta berempati. Profil ideal pelajar Islam yang menjadi muara dari pendidikan ini adalah individu yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan akhlakul karimah dan kesadaran spiritual yang memancar dalam tindakan nyatanya.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Brawijaya Smart School (BSS) Malang merepresentasikan lokus pendidikan yang dinamis untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai institusi swasta berstandar internasional di bawah naungan Universitas Brawijaya, SMA BSS dihadapkan pada tantangan menyelaraskan kompetensi global abad ke-21 dengan preservasi nilai religius. Demografi peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas membuat lingkungan sekolah rentan terhadap munculnya stratifikasi sosial artifisial dan pembentukan faksi pergaulan yang eksklusif. Oleh karena itu, pendekatan PAI di SMA BSS dioperasionalkan secara praksis melalui internalisasi prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin konsep universal yang menegaskan bahwa Islam membawa keselarasan dan kasih sayang bagi seluruh elemen alam semesta. Penerapan nilai toleransi

(tasamuh), moderasi (tawassut), dan kesetaraan (musawah) menjadi jembatan untuk membentuk integritas sosial siswa yang kokoh di tengah keberagaman.

Kajian literatur terdahulu telah banyak menyoroti integrasi pendidikan agama dalam pembentukan karakter. Penelitian Arif (2012) menekankan bahwa misi Rahmatan lil 'Alamin harus diwujudkan melalui penanaman sikap multikultural. Ansulat Esmael & Nafiah (2018) serta Abdillah (2020) membuktikan efektivitas metode habituasi dalam rutinitas ibadah sekolah untuk menginternalisasi karakter religius. Lebih spesifik, penelitian Zakiyah & Halima (2024) serta Santiani & Kumala (2024) mengonfirmasi bahwa integrasi nilai kepedulian sosial secara konsisten oleh guru PAI mampu membentuk karakter siswa yang lebih empatik, kooperatif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Namun demikian, mayoritas kajian cenderung berfokus pada institusi madrasah. Eksplorasi mendalam mengenai orkestrasi peran guru PAI dalam membongkar eksklusivitas sosial dan menstimulasi empati di institusi pendidikan umum bertaraf internasional dengan heterogenitas ekonomi yang tinggi—seperti SMA BSS Malang—masih sangat terbatas.

Berpijak pada urgensi dan celah riset tersebut, penelitian ini disusun untuk menjawab tiga rumusan masalah utama: (1) mendeskripsikan secara mendalam peran multidimensional Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa kelas X di SMA BSS Malang; (2) menganalisis implementasi peran tersebut melalui kurikulum dan habituasi sekolah; dan (3) mengevaluasi implikasi konkret dari peran tersebut terhadap transformasi karakter dan empati peserta didik.

B. Metode

Metode Penelitian komprehensif ini menggunakan pendekatan metodologi kualitatif dengan desain studi kasus (case study). Desain studi kasus, yang merujuk pada kerangka Robert E. Stake, dipilih untuk menelaah karakteristik spesifik, keunikan, serta dinamika situasional dari fenomena integrasi pendidikan agama dalam pembentukan kesadaran sosial tanpa melakukan manipulasi variabel. Sasaran metodologi ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam (verstehen) mengenai mekanisme rekayasa pedagogis yang dijalankan oleh guru PAI.

Lokasi penelitian difokuskan di SMA Brawijaya Smart School (BSS) Malang. Institusi ini dipilih secara purposif karena komitmennya mengintegrasikan kualitas akademik global dengan pembentukan karakter religius-nasionalis. Subjek utama penelitian dikonsentrasikan pada ekosistem kelas X. Fase ini merepresentasikan periode krusial transisi remaja awal di mana siswa secara aktif

merekonstruksi identitas sosial, membangun afiliasi kelompok sebaya (peer group), dan menstabilkan konstruksi moralitas komunal.

Pengumpulan data primer diekstraksi secara langsung melalui interaksi empiris di lapangan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (human instrument), menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam yang tidak terstruktur. Observasi difokuskan pada dinamika pembelajaran PAI, interaksi interpersonal siswa, dan pelaksanaan program filantropi sekolah. Wawancara melibatkan narasumber kunci: Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Ibu Nur Laili, S.Pd.), Guru Mata Pelajaran PAI (Bapak Mada Maulvi M., S.Pd.), serta perwakilan siswa kelas X. Data sekunder dihimpun melalui penelusuran dokumen kurikulum, profil demografis, dan rekam jejak kegiatan sekolah.

Proses analisis data mengadopsi model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (1994) yang beroperasi melalui empat tahapan simultan: pengumpulan data, reduksi (kondensasi) data, penyajian data (data display), dan penarikan simpulan/verifikasi. Untuk menjamin kredibilitas temuan ilmiah (trustworthiness), penelitian ini secara disiplin menerapkan protokol pengecekan validitas yang meliputi: perpanjangan pengamatan di lapangan, ketekunan observasi, triangulasi sumber dan teknik, serta pemeriksaan teman sejawat (peer debriefing).

C. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Strategis Guru PAI sebagai Katalisator Kesadaran Sosial

Peran Multidimensional Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Hasil investigasi menyingkap realitas bahwa peran guru PAI di SMA BSS Malang melampaui fungsinya sebagai penyampai materi dogmatis keagamaan. Guru PAI beroperasi sebagai katalisator sentral yang menjalankan lima fungsi multidimensional secara simultan untuk menekan laju individualisme dan mengeskalasi kecerdasan interpersonal siswa. Peran-peran tersebut secara sistematis diuraikan sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pengajar dan Transformator Nilai

Dalam kapasitas fundamentalnya, pembelajaran Akidah Akhlak tidak direduksi pada hafalan normatif. Bapak Mada Maulvi membedah secara kritis dan logis mengenai esensi relasi sosial manusia (hablum minannas). Pembelajaran dirancang untuk mendekonstruksi konsep akhlak mahmudah (empati, kejujuran, ta'awun) agar dapat dioperasionalkan secara nyata, sembari memberikan pemahaman kritis terhadap bahaya akhlak mazmumah (seperti takabur dan riya') yang merusak ikatan

sosial. Guru memastikan bahwa pengetahuan kognitif bertransformasi menjadi tindakan afektif. *Teladan Visual (Qudwah)*: Kesadaran sosial ditransmisikan secara kinestetik melalui pemodelan perilaku. Guru PAI secara konsisten menampilkan bahasa yang santun, sikap penuh empati, serta perlakuan yang setara tanpa mendiskriminasi latar belakang kelas ekonomi siswa yang sangat heterogen di SMA BSS.

2. Guru sebagai Pembimbing Spiritual dan Psikologis

Fase remaja awal (kelas X) diwarnai oleh turbulensi psikologis, pencarian eksistensial, dan tekanan teman sebaya. Dalam dinamika ini, guru PAI hadir memberikan ruang dialogis yang aman. Guru membimbing peserta didik untuk menemukan makna hidup dan menjawab keraguan yang muncul di tengah pergaulan modern, memberikan arahan agar siswa tetap berpegang pada nilai syariat ketika berhadapan dengan budaya asing atau gaya hidup yang individualistik.

3. Guru sebagai Figur Keteladanan Visual (*Qudwah*)

Merujuk pada teori bahwa anak belajar paling efektif melalui observasi (*modeling*), peran keteladanan yang dipertontonkan oleh guru PAI menjadi instrumen rekayasa perilaku yang paling radikal. Guru PAI di SMA BSS secara konsisten mendemonstrasikan prototipe akhlak mulia: bertutur kata santun, menunjukkan sikap keadilan yang proporsional, serta berpartisipasi langsung dalam aksi sosial kemanusiaan. Praktik *husnuzan* (prasangka baik) yang diteladankan guru turut meredam budaya saling menghakimi di kalangan siswa.

4. Guru sebagai Motivator Sosial

Pendidik proaktif bertindak sebagai injektor semangat yang menjembatani transformasi motivasi siswa dari ekstrinsik menjadi intrinsik murni. Melalui teknik mendengarkan secara empatik (*active listening*), guru memberikan ruang validasi bagi keluhan siswa terkait beban akademik maupun friksi sosial. Hal ini menurunkan mekanisme pertahanan diri siswa sehingga mereka lebih terbuka menyerap nilai kebaikan dan tergerak untuk proaktif menolong sesama. Sebagai pendidik, guru turut memfasilitasi pembelajaran yang aktif, dengan menjadikan siswa sebagai titik sentral dalam menemukan serta memecahkan permasalahan sosial yang terjadi di sekitarnya.

5. Guru sebagai Evaluator Holistik

Paradigma evaluasi PAI di SMA BSS tidak terjebak pada reduksionisme nilai ujian kognitif. Pendidik mengoperasionalkan asesmen holistik yang menjadikan ranah afektif dan psikomotorik sosial (tindakan nyata)

sebagai metrik utama. Pendidik secara konstan mengobservasi perilaku harian siswa—bagaimana mereka berkolaborasi, tingkat kesopanan, kedisiplinan ibadah, hingga respons empati terhadap krisis yang dialami temannya. Ini mengirimkan pesan tegas bahwa kecerdasan sosial memiliki bobot keunggulan yang ekuivalen dengan kecerdasan rasional. Pemantauan dan pelaporan dampak dari penanaman nilai ini menjadi langkah krusial bagi guru untuk menilai efektivitas kesadaran sosial yang terbangun pada peserta didik.

b. Implementasi melalui Program Unggulan Sekolah

Mengonstruksi Laboratorium Kesadaran Sosial melalui Kurikulum dan Habitiasi Keberhasilan penanaman nilai kesadaran sosial di SMA BSS Malang bukan merupakan hasil imbauan pasif, melainkan dirancang melalui strategi rekayasa ekosistem yang terstruktur. Intervensi ini memadukan desain instruksional kurikuler dengan habitiasi kultur sekolah yang masif, dengan bersumbu pada prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin. Rekayasa Pedagogi Kooperatif (*Tasamuh* dan *Musawah*): Untuk mendekonstruksi penyakit individualisme dan eksklusivitas pertemanan (sistem *circle/geng*), guru PAI merancang kelompok belajar silang. Siswa tidak diberikan kebebasan untuk memilih anggota kelompoknya sendiri. Strategi pemaksaan adaptif ini terbukti efektif melatih siswa untuk mempraktikkan toleransi dan kesetaraan dalam menghadapi keberagaman karakter rekan sebayanya.

1. Penetrasi Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pembelajaran

Guru membongkar filosofi universal dari ajaran Islam dan mengontekstualisasikannya menjadi daftar kompetensi kecerdasan sosial. Aktualisasinya diterapkan melalui beberapa prinsip krusial :

- Ta'addub (Kesantunan): Membentuk etika interaksi, melatih siswa menahan impulsivitas verbal untuk menghindari friksi.
- Tawassut (Moderasi) & I'tidal (Keadilan): Membekali siswa dengan objektivitas agar tidak bersikap diskriminatif dalam merespons perbedaan status ekonomi maupun pendapat.
- Tasamuh (Toleransi) & Musawah (Kesetaraan): Ditanamkan secara khusus untuk menghancurkan sistem "kasta" pergaulan eksklusif, menyadarkan bahwa derajat semua individu di hadapan Allah adalah sama.
- Muwatanah (Tanggung Jawab Komunal): Mengajarkan bahwa sikap individualistis dan abai terhadap ketertiban komunitas adalah sebuah defisit moral.

Integrasi nilai-nilai ini sangat selaras dengan orientasi profil pelajar rahmatan lil 'alamin, yang secara holistik ditujukan untuk membentuk peserta didik yang taat beragama, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab di tengah masyarakat.

2. Rekayasa Pedagogi Kooperatif

Pemaksaan Adaptasi Sosial Dalam metodologi pembelajaran, guru PAI melakukan rekayasa struktural kelas melalui metode kooperatif. Kelas dipecah ke dalam kelompok-kelompok kecil yang ditentukan sepenuhnya oleh guru untuk menjamin tingkat heterogenitas—mencampur aduk siswa secara acak tanpa memberi celah bagi mereka untuk berkelompok berdasarkan circle pertemanan yang sudah ada. "Pemaksaan adaptif" ini mendobrak gelembung kenyamanan siswa, melatih mereka meredam dominasi ego, mempraktikkan musyawarah (syura), dan saling membantu (ta'awun) untuk mencapai target pembelajaran kolektif.

3. Filantropi Kontekstual "Amal Jumat"

Habitiasi filantropi komunal mencapai bentuk tertinggi melalui program "Amal Jumat". Praktik ini bukan sekadar pengumpulan donasi rutin, melainkan laboratorium empati berskala institusional. Berdasarkan penuturan pihak Kesiswaan (Ibu Nur Laili), dana yang terkumpul dari siswa dikelola secara diam-diam sebagai jaring pengaman subsidi silang internal untuk membebaskan penunggakan biaya administrasi rekan sebaya mereka di SMA BSS yang mendadak terdampak krisis ekonomi. Di samping itu, berdasarkan pemaparan siswi (Genian Aura), habituasi ini juga disalurkan melalui kegiatan keputrian bernama "Jumat Berkah". Melalui kegiatan ini, siswa diorganisasikan untuk terjun langsung berbagi makanan kepada kelompok marginal di luar sekolah, dengan target spesifik seperti tunawisma dan pedagang kaki lima. Pengalaman langsung (hands-on experience) ini sangat vital dalam membongkar ilusi individualisme siswa dan membangun memori kolektif solidaritas.

4. Konteksualisasi Sosial dalam Adab Ibadah Mahdhah

Guru mengajarkan bahwa ibadah ritual (mahdhah) memiliki muatan sosiologis yang kental. Salat berjamaah di sekolah dipraktikkan sebagai medium demonstrasi musawah (egalitarianisme), di mana setiap siswa berdiri di barisan (shaf) yang sama tanpa melihat hierarki ekonomi atau nilai akademik, mematuhi satu kepemimpinan secara disiplin. Sementara itu, rutinitas zikir komunal difungsikan untuk mendatangkan ketenangan

batin (tuma'ninah) yang secara langsung mereduksi agresivitas remaja serta potensi perundungan di sekolah.

c. Implikasi terhadap Karakter dan Iklim Sosial

Implikasi Transformatif Terhadap Karakter dan Iklim Sosial Makro Integrasi intervensi pedagogis dan struktural tersebut bermuara pada transformasi sosiometri ruang kelas dan ekosistem sosial secara keseluruhan, membawa implikasi strategis terhadap arsitektur karakter peserta didik di SMA BSS Malang. Internalisasi Empati Transendental: Berdasarkan kesaksian siswa (M. Rasyid), pengajaran PAI bertindak sebagai katalis ganda; di mana empati alamiah manusia diperbesar secara eksponensial oleh faktor teologis. Siswa menyadari bahwa menolong sesama bukan sekadar dorongan naluriah, melainkan bernilai pahala dan merupakan bentuk peneladanan terhadap sifat Rasulullah.

1. Eskalasi Empati Transendental dan Autentik

Penanaman doktrin agama berhasil mentransformasi simpati biologis siswa menjadi empati transendental. Motif untuk menolong orang lain tidak lagi sekadar didorong tuntutan etika pergaulan. Berdasarkan pengakuan salah satu siswa (M. Rasyid Mahatma), empati natural dalam diri manusia diperbesar secara signifikan oleh faktor agama, karena adanya kesadaran akan ganjaran pahala serta keinginan kuat untuk mereplikasi perilaku gemar berbagi yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Indikator konkret dari eskalasi empati ini terlihat dari tumbuhnya inisiatif intrinsik di kalangan peserta didik; mereka secara proaktif merawat teman yang jatuh sakit hingga ke UKS, dan bergotong royong dalam mendistribusikan sisa makanan katering sekolah secara ikhlas. Temuan ini sejalan dengan riset Zakiyah dan Halima (2024), yang mengonfirmasi bahwa internalisasi nilai-nilai keagamaan terbukti sukses memicu inisiatif siswa untuk saling membantu (kooperasi), aktif dalam kegiatan gotong royong, dan memiliki kepekaan tanggung jawab yang tinggi terhadap komunitasnya.

2. Deklinasi Drastis Perilaku Antisosial melalui Regulasi Diri

Pemahaman tata nilai etika sosial dari PAI beroperasi layaknya perangkat *self-regulation* (regulasi diri) yang amat tangguh di alam bawah sadar siswa. Munculnya gejala rasa bersalah secara teologis manakala terpikir untuk mengejek, mengucilkan, atau bersikap arogan sukses menekan prevalensi *akhlak mazmumah*. Intervensi preventif ini meminimalisasi penyakit pergaulan seperti faksionalisme, kebiasaan menggunjing (*ghibah*), dan diskriminasi. Hal ini sejalan dengan temuan

Mahesanara & Nastiti (2024) bahwa kecakapan kontrol emosi yang dibimbing oleh syariat secara efektif memangkas penyimpangan sosial di kalangan pelajar.

3. Rekonstruksi Iklim Sekolah yang Inklusif dan Kondusif

Integrasi kesadaran sosial merombak atmosfer kelas dari yang sebelumnya diwarnai sikap cuek menjadi ruang interaksi yang hangat dan ramah. Berkurangnya teror relasional atau *peer pressure* menciptakan lingkungan yang amat aman secara psikologis (*psychological safety*). Menurunnya tingkat stres komunal secara logis memantik dampak turunan positif terhadap kapabilitas belajar; energi kognitif siswa dapat difokuskan seutuhnya pada pencapaian akademik. Penguatan iklim ini juga tidak lepas dari integrasi keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan oleh guru secara terus-menerus.

4. Konstruksi Karakter Moderat (Wasathiyah) dan Resiliensi Jangka Panjang

Bimbingan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin menanamkan paradigma berpikir yang moderat dalam menyikapi konflik. Ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan atau dinamika sosial yang tajam, siswa terlatih untuk tidak reaktif dan senantiasa memprioritaskan resolusi damai melalui dialog (*syura*). Arsitektur karakter moderat ini memberikan bekal resiliensi moral bagi para siswa untuk menavigasi heterogenitas ekstrem dan polarisasi di tengah masyarakat global pasca kelulusan kelak.

Secara paripurna, orkestrasi nilai keagamaan yang dijalankan di SMA BSS membuktikan bahwa penguatan kecerdasan spiritual (SQ) memiliki korelasi kausalitas yang berbanding lurus, positif, dan kuat terhadap lonjakan kecerdasan emosional (EQ) dan kompetensi kemasyarakatan peserta didik.

D. Simpulan

Penelitian ini menarik simpulan konklusif bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi dan wewenang intervensi yang teramat sentral dalam mengeskalasi kesadaran sosial siswa di institusi pendidikan berstandar internasional yang diwarnai heterogenitas ekonomi tinggi, seperti SMA BSS Malang. Transformasi ini digerakkan secara sistematis melalui tiga pilar konklusif. Pertama, terjadi rekonstruksi peran pendidik, dari sekadar penyampai materi dogmatis menjadi arsitek karakter sosial (*qudwah*), pembimbing spiritual, dan evaluator komprehensif yang membumikan doktrin universal Rahmatan lil 'Alamin dalam dinamika keseharian. Kedua, implementasi yang dieksekusi melalui strategi

habituasi ganda: penerapan pedagogi kooperatif heterogen di ruang kelas yang sukses meruntuhkan dinding eksklusivitas, serta operasionalisasi program filantropi "Amal Jumat" yang cerdas difungsikan sebagai jaring pengaman subsidi silang internal antarpeserta didik. Ketiga, totalitas rekayasa ini menghasilkan implikasi makro yang transformatif; memicu eskalasi empati transendental siswa yang bersifat autentik, mereduksi drastis prevalensi perilaku individualistik dan antisosial berkat tumbuhnya sistem regulasi diri, serta menciptakan ekosistem sekolah yang inklusif dan membebaskan. Penelitian ini menegaskan validitas bahwa pengintegrasian keilmuan kurikulum global dengan pembinaan moralitas religius yang konsisten adalah fondasi mutlak untuk melahirkan generasi penerus peradaban yang paripurna secara intelektual dan utuh dalam integritas kemanusiaan.

Daftar Rujukan

- Abdillah, A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17–30.
- Akbar, A. M., & Septia, N. (2025). Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem dan Komponen Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(1).
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Aysah, N., & Hidayati, S. (2025). Karakter Disiplin dalam Membangun Self Regulation Learning Siswa di SMAN 2 Palangka Raya. *Psikologia*, 6(2), 810–823.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2003). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- El Hasbi, A. Z., & Hasanah, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamين Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 1162-1183.
- Fitria. (2026). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa SMA Brawijaya Smart School Malang. Skripsi. Universitas Islam Malang.
- Goleman, D. (2006). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. Bantam Books.
- Hariandi, A., Bindang, D., Putra, D., Rahman, N. A., & Ramadhani, R. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6, 10155–10161.

- Kandiri, & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupeedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1).
- Mahesanara, A. A., & Nastiti, D. (2024). The Correlation Between School Well Being And Self Regulated Learning In Taman State Junior High School 2 Student. *Psikologia*, 9(2), 114–123.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications.
- Santiani, S., & Kumala, A. N. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Melalui Pelajaran Fikih Pada Siswa Smpn 1 Pasak Talawang. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 9(11), 91-100.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Zakiyah, B. Z., & Halima. (2024). The role of teachers, character, social care. *Jurnal Pendas*, 11(2).